

ABSTRAK

Sejarah telah mentatat bahwa wanita pertama di surga dan di dunia adalah Ibu Hawa. Dengan Ibu Hawalah, Nabi Adam berada di dunia karena bersama-sama memakan buah khuldi yang dilarang Tuhan untuk memakannya. Dari Ibu Hawa lahir manusia yang baik dan yang jahat, baik laki-laki maupun wanita. Ibu Hawa sebagai wanita yang pertama haid dan melahirkan sampai kepada anak cucunya. Berarti wanita haid bukan kutukan melainkan kurdad dari Tuhan yang harus diterima sebagai amanah dan rahmat dari Tuhan kepada wanita. Oleh karena itu, bagaimana Kitab Taurat, Injil, dan Al-Qur'an tentang wanita haid, serta bagaimana sikap dan kerasionalan ketiga Kitab tersebut dalam memandang wanita yang sedang haid?

Atas dasar itu, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Kitab Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, serta sikap dan kerasionalannya dalam memandang wanita yang sedang haid. Dengan menggunakan pendekatan atau metode normatif teologis penelitian ini, karena yang dikaji adalah doktrin Kitab Suci tersebut mengenai wanita yang sedang haid. Maka hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa semua Kitab Suci tersebut membicarakan tentang wanita. Walaupun Kitab Injil yang diimani oleh kaum Kristen tidak membicarakan tentang wanita haid, berarti umat Kristen menganggap bahwa semua wanita haid adalah suci secara mutlak dan tidak ada persoalan dalam kehidupan keagamaannya.

Berbeda dengan Kitab Taurat dan Al-Qur'an tentang wanita haid karena kedua Kitab Suci tersebut membicarakan secara jelas tentang aturannya. Kitab Taurat yang diimani oleh kaum Yahudi beranggapan bahwa wanita haid adalah najis secara mutlak sehingga dia harus dijauhi dan tidak boleh disentuh karena yang menyentuh menjadi najis sampai terbenamnya matahari. Wanita haid najis selama dua minggu dan tidak boleh beraktifitas bahkan makanan dan minumannya pun menjadi najis, tempat tidur dan tempat duduknya menjadi najis. Bahkan para rahib Yahudi yang istri dan anaknya yang sedang haid, maka dia tidak boleh memberikan nasehat dan doa.

Jadi Al-Qur'an tidak seekstrim Yahudi, dan tidak sebebaskan Kristen, melainkan wanita haid dalam Islam tidak najis melainkan tidak suci karena wanita mengeluarkan darah kotor yang keluar dari rahimnya, maka wanita haid boleh beraktifitas, boleh dimakan makanannya, dan boleh dipergauli atau tidur bersama dengan keluarganya, tetapi dilarang untuk melakukan seksual, mengerjakan shalat, puasa, thawaf, membaca Al-Qur'an, berada di masjid, dan menceraikannya. Dengan dasar demikian, maka Kitab Suci Al-Qur'an yang diimani oleh kaum Muslim, yang betul-betul rasional dan memperhatikan kesehatan serta menjaga kehormisan wanita yang sedang haid.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Karena manusia diberikan akal fikiran dan keinginan sehingga manusia dapat membangun suatu peradaban yang tinggi di muka bumi ini. Shalawat dan salam semoga disanjungkan kepada Nabi akhir zaman dan penutup semua risalah para Nabi dan Rasul, yaitu Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya yang selalu menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Dengan izin Allah, kami dapat menyelesaikan penelitian yang berkenaan dengan thema “Wanita Haid dalam Kitab Suci Agama: Taurat, Injil, dan Al-Qur’an”. Yang menjelaskan berbagai pandangan Kitab Suci Agama, yaitu Taurat, Injil, dan Al-Qur’an tentang wanita haid, karena ketiga kitab suci tersebut ternyata berbeda-beda dalam status hukumnya. Walaupun ketiga kitab tersebut sama-sama sebagai kalam Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Musa adalah Taurat, Nabi Isa adalah Injil, dan Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur’an.

Kitab Taurat yang diimani oleh kaum Yahudi lebih ekstrim karena wanita haid dianggap najis secara mutlak, sedangkan kitab Injil yang diimani oleh kaum Kristen lebih liberal karena wanita haid dianggap suci secara mutlak dan tidak najis. Berbeda dengan Al-Qur’an yang rasional karena wanita haid tidak najis melainkan tidak suci karena dia mengeluarkan darah kotor. Dalam arti wanita haid tidak najis badannya melainkan darahnya itu.

Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri {IAIN} “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten. Yang telah menyetujui penelitian ini, begitu pula kepada P3M yang menerima pengajuan penelitian individu dan mendorongnya sehingga penelitian dapat diselesaikan. Namun kami menyadari bahwa penelitian ini, masih jauh dari sempurna maka kami mengharapkan saran dan kritiknya untuk lebih sempurnanya hasil penelitian yang berkenaan dengan wanita haid, dan bermanfaat bagi perkembangan khazanah keilmuan.

Amin Ya Robbal 'Alamin.

Serang, 30 Agustus 2005

Penulis

Drs. Syafi'in Mansur, MA

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Metode Penelitian	6
E. Sistematika Penelitian	7
BAB II TAURAT TENTANG WANITA HAID	8
A. Klasifikasi Ayat Haid	8
B. Status Wanita Haid	11
C. Larangan Wanita Haid	15
D. Kesucian Wanita Haid	18
BAB III INJIL TENTANG WANITA HAID	21
A. Klasifikasi Ayat Haid	21
B. Status Wanita Haid	25
C. Larangan Wanita Haid	29
D. Kesucian Wanita Haid	30

BAB IV	AL-QUR'AN TENTANG WANITA HAIID	32
	A. Klasifikasi Ayat Haid	32
	B. Status Wanita Haid	35
	C. Larangan Wanita Haid	40
	D. Kesucian Wanita Haid	49
BAB V	PENUTUP	51
	A. Kesimpulan	51
	B. Saran-saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55

LAPORAN PENELITIAN

**WANITA HAID
DALAM KITAB SUCI AGAMA
(Taurat, Injil, dan Al-Qur'an)**



Oleh:

DRS. SYAFI'IN MANSUR, MA
NIP. 150 289 257

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI {IAIN}
"SULTAN MAULANA HASANUDDIN"
BANTEN
2005**